
Efektifitas Penerapan Sistem Pengendalian Internal untuk Persediaan Barang Dagangan (Studi Kasus pada UD. A Gempol)**Kristianto Kurniawan**

Program Studi Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi, Universitas Surabaya, Jalan Raya Kalirungkut, Surabaya, 60293, Indonesia

Histori Artikel:

Pengajuan: 18 Juli 2021

Revisi: 06 September 2021

Diterima: 14 Januari 2021

Keywords:

Inventory audit, Internal control, Merchandise inventory, PSAK14

Abstract

This research was conducted at UD. A Gempol, and using descriptive qualitative method. The purpose of this study was to determine the procedures for managing merchandise inventory at UD. A Gempol, and know the procedures for internal control of merchandise inventory that apply at UD. A. The results of this study found that the procedure for managing merchandise inventory at UD. A Gempol is quite effective and complies with PSAK 14. However, by conducting more in-depth observations and research, it is found that the activities of implementing procedures are known to still have non-compliance by workers in carrying out internal control of merchandise inventory management that has been determined by UD. A Gempol. Based on the findings of these weaknesses, recommendations and suggestions are then given that aim to improve the problems and can be used as consideration for improvements in inventory management procedures at UD. A Gempol (Kurniawan, 2021)

Citation: Kurniawan, K. (2021). Efektifitas Penerapan Sistem Pengendalian Internal untuk Persediaan Barang Dagangan (Studi Kasus pada UD. A Gempol). *Financial and Tax*, 1(2), 118-130.

Abstraksi

Penelitian ini dilaksanakan pada UD. A Gempol, dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prosedur pengelolaan persediaan barang dagangan yang ada di UD. A Gempol, dan mengetahui prosedur pengendalian internal persediaan barang dagangan yang berlaku di UD. A. Hasil penelitian ini menemukan bahwa prosedur pengelolaan persediaan barang dagang pada UD. A Gempol sudah cukup efektif dan sesuai dengan PSAK 14. Namun dengan melakukan observasi dan penelitian lebih dalam ditemukan aktivitas pelaksanaan prosedur diketahui masih ada ketidakpatuhan pekerja dalam menjalankan pengendalian internal pengelolaan persediaan barang dagangan yang telah ditetapkan UD. A Gempol. Berdasarkan hasil temuan kelemahan ini, kemudian diberikan rekomendasi dan saran yang bertujuan untuk memperbaiki permasalahan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan pada prosedur pengelolaan persediaan pada UD. A Gempol.

Kata Kunci:

Audit persediaan,
pengendalian internal,
Persediaan barang dagang,
PSAK 14

Penulis Korespondensi:

Kristianto Kurniawan

Tlpn/Phone:

kristianto.kurniawan@gmail.com

JEL Classification: H83, H4, G2

PENDAHULUAN

Di era perkonomian yang maju dan berkembang di saat ini dan adanya perkembangan dunia bisnis yang cukup pesat, menuntut perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal di bisnis yang mereka miliki. Agar tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dapat tercapai, maka diperlukan suatu manajemen dan cara yang berkaitan erat dengan kegiatan-kegiatan perusahaan supaya dapat mengatur jalannya perusahaan agar menjadi lebih baik.

Salah satu cara agar dapat mendapatkan keuntungan yang maksimal adalah dengan pengelolaan dan pengukuran persediaan barang suatu perusahaan dengan baik dan efisien. Persediaan adalah salah satu unsur aktiva yang dimiliki perusahaan yang termasuk dalam aktiva lancar yang jumlahnya cukup material bila terjadi kelalaian dalam pengukuran atau kehilangan dalam jumlah besar.

Persediaan merupakan suatu hal yang umum dimiliki oleh suatu badan usaha dengan tujuan untuk dijual kembali atau diolah kembali menjadi sesuatu yang baru. Biasanya bagian yang bertanggung jawab atas keluar masuknya suatu barang adalah bagian yang bertugas atas Gudang penyimpanan.

Persediaan/ *Inventory* adalah aset dari suatu perusahaan yang memiliki tujuan untuk dijual dalam keberlangsungan bisnis (berupa barang jadi / *finished goods*), sedang dalam proses untuk barang selanjutnya (masih dalam proses pengerjaan/ *work in process*) atau digunakan untuk proses produksi (berupa bahan baku/ *raw materials*) (Spiceland, *et al.*, 2013:414). Menurut Eilifsen, A., *et al.*, (2013) Untuk perusahaan manufaktur dan retail, persediaan merupakan element terbesar pada *balance sheet*. Dalam perusahaan retail, produk yang dibeli dari vendor langsung dijual kembali tanpa ada penambahan atau perubahan nilai. Sehingga pada perusahaan retail perhitungan persediaan dapat langsung ditelusuri. Sedangkan definisi persediaan menurut PSAK 14 (2016), adalah aset: (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; (b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan (Spiceland, *et al.*, 2013), sistem pencatatan persediaan dibagikan menjadi 2 jenis yaitu: (1) Sistem pencatatan secara perpetual: yaitu dimana sistem pencatatan yang dimana penyesuaian dari akun barang peresediaan dilakukan secara terus – menerus ketika terjadi perubahan. Penyesuaian dilakukan ketika terjadi penjualan barang, pembelian barang, serta pengembalian barang. (2) Sistem persediaan periodik: menyesuaikan

persediaan barang dan mencatat harga pokok penjualan hanya pada saat di akhir periode pelaporan. Perhitungan persediaan barang di akhir periode dilakukan dan biaya penyimpanan ditentukan. Menurut PSAK 14 (2016) menunjukkan bahwa metode perhitungan persediaan barang yang diakui dalam pencatatanya adalah metode rerata tertimbang (*weighted average*), dan FIFO (*first in first out*) atau MPKP masuk pertama keluar pertama.

Audit internal, adalah pemeriksaan yang dilakukan untuk bagian dalam (internal) dari suatu perusahaan (Agoes, 2012). Auditor internal adalah auditor yang dipekerjakan oleh lembaga pemerintahan atau perusahaan dan pemeriksaan yang dilakukan internal auditor lebih terperinci daripada pemeriksaan yang dilakukan oleh KAP (Kantor Akuntan Publik) (Eilifsen *et al.*, 2013). Berikut ini adalah tujuan dilakukanya audit internal persediaan barang (Agoes, 2019);

- a. Untuk memeriksa apakah terdapat kontrol internal yang cukup baik atas persediaan barang.
- b. Untuk memeriksa apakah persediaan yang tercantum di neraca betul-betul ada dan dimiliki oleh perusahaan pada tanggal neraca.
- c. Untuk memeriksa apakah metode penilaian persediaan (*valuation*) sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
- d. Untuk memeriksa apakah sistem pencatatan persediaan sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.
- e. Untuk memeriksa apakah ada barang-barang yang rusak (*defective*), barang yang bergerak lambat (*slow moving*) dan barang yang ketinggalan model (*absolence*) sudah dibuatkan anggaran yang cukup.
- f. Untuk mengetahui apakah ada persediaan yang dijadikan jaminan kredit.
- g. Untuk mengetahui apakah persediaan diasuransikan dengan nilai pertanggungan yang cukup.
- h. Untuk mengetahui apakah ada perjanjian jual - beli persediaan (*purchase/sales commitment*) yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap laporan keuangan.
- i. Untuk memeriksa apakah penyajian persediaan dalam laporan keuangan sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

Berikut ini adalah berbagai macam penelitian yang ada dan digunakan penulis dalam membantu menyusun penelitian ini diantaranya; Tamodia (2013), Menengkey (2014), Anwar & Karamoy (2013), Barchelino (2016); merupakan penelitian yang digunakan

sebagai acuan penelitian untuk melakukan analisa pencatatan persediaan barang dagang yang ada di objek penelitian UD. A Gempol Penelitian yang berbasis studi kasus dituliskan oleh Wood & Brathwaite, yang digunakan sebagai acuan kontrol internal dalam suatu supermarket, yang bisa menjadi acuan dalam penelitian ini yang diaman objek penelitian merupakan toko serba ada. Berbagai macam literatur juga digunakan oleh peneliti untuk mencari parameter penelitian yang bisa digunakan sebagai acuan peneliti diantaranya; literatur PSAK 14 (2016) yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam melihat parameter – parameter kesesuaian pencatatan persediaan barang dagang yang ada di UD. A Gempol buku yang dituliskan oleh Eilifsen *et al.*, (2013) dan Spiceland *et al.*, (2013) yang digunakan sebagai acuan dalam melihat berbagai macam paramterer suatu kontrol internal perusahaan yang baik dan benar.

Objek penelitian adalah UD. A Gempol yang terletak di Gempol, Pasuruan. UD. A Gempol adalah sebuah usaha dagang atau toko yang bergerak di bidang retail dan grosir yang menjual berbagai macam kebutuhan sehari hari, perlengkapan rumah tangga, alat tulis dan berbagai perlengkapan sandang pria dan wanita dalam kelangsungan usaha sehari - hari nya. Dalam melakukan kegiatan bisnis sehari hari dan kegiatan operasional, terkadang cukup sering ditemukan adanya perbedaan jumlah fisik persediaan barang yang ada di dalam toko dan gudang dengan jumlah yang tercatatkan dalam persediaan toko (namun jumlahnya tidak material). Hal ini mungkin terjadi diakibatkan kurangnya koordinasi antar pekerja dan kurangnya pengawasan dalam pencatatan dan pemeriksaan persediaan barang yang dijual antara pekerja toko yang melayani dan bagian pencatatan (bagian Gudang). Masalah lainnya yang menjadi sumber masalah adalah terkadang bilamana toko dalam keadaan ramai, maka bagian di toko atau karyawan terkadang merangkap sebagai pengambilan barang di Gudang secara langsung, yang bisa menyebabkan adanya terjadinya selisih pencatatan barang dikarenakan kelalaian dalam melakukan pencatatan.

Dengan adanya berbagai permasalahan berikut, maka penulis melakukan penyusunan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui apakah sistem yang dimiliki oleh UD. A sudah sesuai dengan berbagai teori yang ada dalam PSAK 14 dan pengendalian internal suatu badan usaha. Apabila ditemukan adanya ketidak cocokan, diharapkan penulis dapat memberikan saran dan rekomendasi yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di UD. A Gempol.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Bungin (2014), penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk meringkas kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang terjadi pada objek penelitian untuk diakui kenyataan sebagai karakter, sifat, deskripsi tentang suatu kondisi tertentu dan fenomena. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk dapat mengeksplorasi tentang penerapan system pengendalian internal yang ada di UD. A Gempol dengan cara yang lebih dalam.

Penelitian ini bersifat *applied research*, dikarenakan penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah yang ada pada UD. A Gempol dengan tujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh UD. A Gempol untuk perkembangan bisnis di masa mendatang. Menurut Neuman (2014), penelitian yang bersifat *applied research* memiliki tujuan untuk menjawab permasalahan yang ada di suatu aspek dengan memberikan solusi yang dibutuhkan.

Bungin (2014) menyatakan bahwa subjek penelitian diharuskan adalah informan atau sumber yang dapat memberikan beberapa informasi mengenai topik penelitian. Penelitian ini menentukan subjek penelitian menggunakan prosedur *purposive* yang berarti bahwa informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian (Bungin, 2014).

Data yang didapatkan untuk penelitian ini adalah (1) Data pokok / primer: yaitu data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dalam melakukan penelitian, seperti; observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Bungin, 2014). (2) Data tambahan / sekunder: data tambahan yang didapatkan oleh peneliti dari sumber objek penelitian.

Hasil data yang didapatkan melalui hasil wawancara para informan akan diubah menjadi tulisan / *transcript*. Menurut (Sugiyono, 2014) peneliti memilih data mana yang seharusnya diolah, dan membuat kesimpulan dan konklusi dari data yang sudah dikumpulkan tersebut dengan tujuan untuk memberi pengertian kepada peneliti dan pembaca.

Observasi dilakukan untuk memastikan keabsahan kebenaran dari hasil wawancara dan kebenaran yang ada di lapangan. Analisis dokumen dan literatur digunakan untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan peneliti melalui wawancara dan observasi. Validitas dari penelitian menggunakan metode triangulasi. Menurut (Sugiyono, 2014), sumber data triangulasi berarti mengumpulkan data dari beberapa sumber atau informan dengan teknik yang sama.

Data yang dianalisa untuk menemukan konsep-konsep utama dan dimaknai dengan membandingkan kesesuaian dan pertentangan antara *emic view* (pandangan pelaku) dan *etic view* (pandangan umum/teori) yang ada (Efferin dan Hopper, 2007). Adanya perbandingan ini dilakukan untuk meminimalkan bias peneliti melalui metode triangulasi dan mencari benang merah / permasalahan utama untuk menghasilkan penjelasan yang dapat diterima secara lebih luas (validitas internal dan eksternal). Hal ini dilakukan untuk membantu pembaca dalam memahami hasil penelitian serta menjelaskan tindakan individual dengan struktur sosial dari para partisipan (Efferin dan Rudiawarni, 2014). Setelah dalam bentuk transkrip, Analisa data selanjutnya yang dilakukan adalah membuat *coding*. Menurut Neuman (2014), *Qualitative Coding* merupakan bagian integral dari analisis data dan pertanyaan penelitian yang ada menjadi panduan.

HASIL

1. Persediaan barang masuk dan keluar

UD. A Gempol, Pasuruan mendapatkan berbagai macam barang yang dijual dari berbagai supplier dan distributor yang langsung dikirimkan ke UD. A Gempol dan langsung dimasukkan ke dalam Gudang yang ada. Sehingga persediaan barang yang dikirimkan langsung diproses oleh bagian Gudang dan langsung dilakukan pencatatan penambahan dan pengecekan barang persediaan di Gudang. Setelah semua persediaan telah dicatatkan dan dicek, maka bagian Gudang akan mendistribusikan barang kepada kepala bagian tiap divisi untuk dimasukkan ke dalam rak yang ada di toko untuk dijual dan dipajang.

Untuk pencatatan proses barang keluar atau yang laku terjual akan dilakukan melalui pegawai konter dengan proses penginputan pembayaran oleh bagian kasir, dan data input pengeluaran barang dagang yang laku akan langsung masuk pada data bagian pencatatan persediaan atau bagian kepala divisi yang mencatatkan persediaan yang juga merangkap sebagai bagian akuntansi yang akan memasukan pada laporan laba rugi (dibawah pengawasan pemilik / owner) pada neraca untuk mengetahui keuntungan atau kerugian pada usaha dagang tersebut. Untuk bagian pengeluaran barang sendiri, terkadang terdapat adanya permasalahan seperti ketidak cocokan antara perhitungan fisik barang dan pengeluaran barang. Hal ini dapat terjadi dikarenakan, bila dalam pembelian grosir

terkadang bagian pegawai toko akan langsung mengambil barang di dalam Gudang dikarenakan stock display yang terbatas, dan terkadang terjadi kelalaian untuk melaporkan pengambilan barang tersebut kepada kepala bagian divisi dan bagian pengurus Gudang, sehingga terdapat permasalahan seperti perbedaan pencatatan.

2. Penyajian Persediaan

Untuk penyajian persediaanya UD. A Gempol, Pasuruan telah menyajikan laporan untuk persediaan dalam laporan laba rugi dan neraca sebagai aset lancar yang dikelompokkan kedalam pasiva yang dibuat laporanya secara bulanan dan setelah itu disusun menjadi laporan tahunan yang akan bertujuan untuk melihat keuangan tahunan.

3. Pencatatan Persediaan

UD. A Gempol, Pasuruan menerapkan metode pencatatan persediaan dengan memakai sistem pencatatan perpetual, sistem ini dilakukan agar dapat memudahkan pengecekan posisi persediaan sehingga setiap saat dapat mengetahui posisi persediaan secara keseluruhan dengan mudah sehingga dapat melakukan antisipasi bilamana ada peluang untuk peningkatan dan penurunan penjualan. Penggunaan metode perpetual ini telah sesuai dengan panduan PSAK No.14 (2016) sebagai pedoman dan aturan dasar yang berlaku umum di Indonesia mengenai pencatatan persediaan dan sudah sesuai juga dengan teori (Spiceland, *et al.*, 2013), yang menjelaskan mengenai sistem pencatatan persediaan.

4. Kontrol Persediaan

Berikut ini adalah sistem pengendalian internal untuk persediaan barang dagangan pada UD. A Gempol, Pasuruan sebagai berikut:

- a. Setiap adanya pemasukan barang / pembelian ataupun pengeluaran barang / penjualan, maka akan dicatatkan pada setiap tanggal terjadinya transaksi tersebut. Pencatatan dilakukan oleh bagian yang bertanggung jawab atas gudang pada kartu stock dan pencatatan barang itu juga akan dilakukan oleh bagian akuntansi, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengontrol koordinasi antar bagian dari bagian gudang dan bagian akuntansi dalam melakukan penyimpanan maupun pengeluaran barang.
- b. Setiap pemasukan barang / pembelian barang yang dilakukan akan di cek langsung di bagian Gudang. Dengan begitu kualitas dan kuantitas barang yang akan dimasukkan ke Gudang sudah sesuai dengan kuantitas yang dicantumkan di nota

- pembelian, dan kualitas sudah sesuai dengan yang dipesan. Hal ini juga bertujuan agar kesalahan dapat diminimalisir dan tingkat pengembalian barang dapat ditekan.
- c. Pencatatan persediaan dilakukan secara perpetual dengan tujuan untuk mengetahui bila terdapat perbedaan perhitungan fisik dengan jumlah yang ada pada catatan. Metode pencatatan pada kartu stock menggunakan metode FIFO (*First In First Out*) / MPKP (masuk pertama keluar pertama).
 - d. Stock opname atau yang disebut sebagai perhitungan persediaan dilakukan setiap 1 bulan sekali di UD. A Gempol, Pasuruan. Stock opname dilakukan untuk mencocokkan antara fisik persediaan barang yang ada didalam gudang dengan catatan pengeluaran barang yang dimiliki dan bagian akuntansi.
 - e. Dilakukannya pemeriksaan dan cek fisik tiap pegawai pada saat selesai jam operasional toko. Hal ini dilakukan dikarenakan barang yang dijual di UD. A Gempol, Pasuruan beragam mulai dari barang yang besar hingga barang kecil yang sangat mudah diambil dan rawan terjadinya *Fraud*. Sehingga cara pemeriksaan ini dilakukan untuk meminimalisir kejadian seperti itu.

Prosedur pengendalian internal persediaan yang dimiliki dari UD. A Gempol, Pasuruan bila dilihat dan dikomparasikan dari kriteria yang ada di Eilifsen, A., *et al.*, (2013), sudah bisa dibilang cukup baik dan memenuhi syarat. Namun dari hasil penelitian actual dari observasi dan wawancara yang dilakukan masih mendapatkan temuan kesalahan atau ketidak tertiban dalam melakukan prosedur tersebut. Temuan/hasil observasi yang didapatkan dari penelitian di UD. A Gempol, Pasuruan diketahui bahwa:

- a. Adanya kesalahan dalam mengeluarkan barang dari gudang. Kesalahan ini biasa terjadi dikarenakan nama barang dan kemasan yang memiliki kemiripan, pergantian pembelian barang dari pembeli, dan latar belakang pendidikan dari bagian pekerja gudang yang kurang memadai.
- b. Kesalahan yang paling banyak ditemukan antara lain adanya ketidak cocokan dalam penulisan jenis / merek / ukuran barang yang dikeluarkan khususnya untuk barang sehari- hari dan garmen. Hal tersebut terjadi dikarenakan UD. A Gempol, Pasuruan masih menggunakan sistem pencatatan secara manual sehingga resiko kesalahan penulisan jenis / merek / ukuran barang cukup besar dan dikarenakan juga banyaknya varietas yang dimiliki. Biasanya kesalahan penulisan akan terdeteksi saat dilakukan pencocokan dan stok opname.

- c. Pelaporan pengembalian / retur barang penjualan yang terlambat sehingga membuat adanya ketidak cocokan antara bagian akuntansi dan pencatatan Gudang.
- d. Pelaksanaan stok opname yang tidak tepat dalam kurun waktu 1 bulan, dan terkadang bisa dilakukan 3 bulanan dikarenakan kendala toko yang terlalu ramai dan banyaknya barang membuat kesulitan melakukan stok opname.
- e. Adanya perangkapan bagian yang ada di usaha dagang ini, yaitu bagian pencatatan persediaan atau bagian kepala divisi yang mencatatkan persediaan yang juga merangkap jabatan sebagai bagian akuntansi yang akan memasukan pada laporan laba rugi (dibawah pengawasan pemilik / owner).
- f. Adanya ketidak disiplin pegawai yang lalai dalam melaporkan pengambilan barang di gudang khususnya untuk barang grosir dikarenakan display barang yang terbatas, hal ini menyebabkan adanya perbedaan pencatatan stock Gudang dan barang yang laku terjual.

Dengan adanya temuan kesalahan yang terjadi di subjek penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pengendalian pada UD. A Gempol, Pasuruan kurang efektif dikarenakan masih banyak celah yang bisa menimbulkan terjadinya *fraud* dan tidak sesuai dengan kriteria penerapan control persediaan dari buku Eilifsen, A., *et al.*, (2013). Dengan hasil temuan itu UD. A Gempol, Pasuruan diharuskan untuk merombak dan mendisiplinkan pegawai yang ada, khususnya memisahkan perangkapan bagian pencatatan persediaan dan akuntansi dikarenakan perangkapan bagian itu memiliki tingkat *fraud*, yang besar meskipun diawasi langsung oleh pemilik. Dan mendisiplinkan pegawai langsung melaporkan pengeluaran barang grosir.

PEMBAHASAN

UD. A Gempol, Pasuruan menerapkan sistem penilaian persediaan dengan menggunakan metode FIFO (*first in first out*) persediaan yang pertama masuk akan dikeluarkan pertama kali. Sistem FIFO (*first in first out*) ini diterapkan dan paling dirasa cocok dikarenakan usaha dagang ini memiliki berbagai jenis dan varietas barang persediaan yang cukup banyak dan bervariasi. Dengan menggunakan metode FIFO (*first in first out*) ini akan menghasilkan persediaan yang disimpan digudang merupakan persediaan yang terakhir masuk atau dibeli sehingga dengan metode ini dapat menghindari persediaan dari keusangan atau tanggal kadaluarsa khususnya untuk produk-produk pangan dan sehari-hari ketika metode ini diterapkan dengan tepat. Dalam hal

penggunaan metode ini, perusahaan telah menerapkan sesuai dengan standart PSAK No.14 (2016) paragraf 25 yang menyatakan “biaya persediaan kecuali yang ada pada paragraph 23, dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rerata tertimbang.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa permasalahan yang ada pada kontrol internal badan usaha. Hasil penelitian dicocokkan dengan literatur yang dituliskan oleh Eilifsen *et al.*, (2013) dan Spiceland *et al.*, (2013) menunjukkan beberapa kelahan kontrol internal yang ada di UD. A Gempol maka dari itu peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki permasalahan yang ada di UD. A Gempol, diantaranya;

- a. Saran yang dapat diberikan adalah melakukan penegasan tugas kembali (*job description*) tiap bagian sehingga bagian yang berada di toko tidak langsung mengambil barang ke dalam Gudang dalam keadaan apapun sehingga meminimalisir adanya kesalahan pencatatan yang ada di usaha dagang tersebut. Sehingga dengan begitu sistem pencatatan perpetual yang dilaukan akan berjalan lebih lancar tanpa adanya kesalahan sehingga menjadi lebih efektif utuk dilakukan.
- b. Saran selanjutnya yang bisa diberikan adalah, melakukan pemisahan antara bagian pencatatan dan bagian akuntansi yang melakukan pemasukan data dan penghitungan. Hal tersebut patut dilakukan dikarenakan hal itu merupakan sesuatu yang rawan akan terjadinya kesalahan, ataupun penipuan (*fraud*), meskipun diawasi oleh pemilik.

SIMPULAN

UD. A Gempol, Pasuruan adalah sebuah usaha dagang atau toko yang bergerak di bidang retail dan grosir yang menjual berbagai macam kebutuhan sehari hari, perlengkapan rumah tangga, alat tulis dan berbagai perlengkapan sandang pria dan wanita dalam kelangsungan usaha sehari - hari nya. UD. A menjual berbagai barang dengan kualitas baik dan harga yang murah dan terjangkau untuk masyarakat sekitar. Untuk memasukkan atau tahap awal system persediaan, barang yang dikirimkan langsung diproses oleh bagian Gudang dan langsung dilakukan pencatatan penambahan dan pengecekan barang persediaan di Gudang baru setelah itu barang dimasukkan di rak toko untuk dijual dan dipajang. UD. A Gempol, Pasuruan menerapkan metode pencatatan

persediaan dengan memakai sistem pencatatan perpetual, system ini dilakukan agar dapat memudahkan pengecekan posisi persediaan sehingga setiap saat dapat mengetahui posisi persediaan secara keseluruhan dengan mudah. Keuntungan dari system ini adalah sistem ini didesain untuk menelusuri kuantitas persediaan dari hasil penjualan barang.

UD. A Gempol, Pasuruan menerapkan sistem penilaian persediaan dengan menggunakan metode FIFO (*first in first out*) persediaan yang pertama masuk akan dikeluarkan pertama kali. Pada metode FIFO, persediaan barang yang dikeluarkan untuk produksi atau dijual, nilainya didasarkan pada harga menurut urutan yang pertama masuk. Jadi, untuk penilaian pada persediaan barang yang tersisa, berarti harganya didasarkan pada harga baru atau harga urutan terakhir. Dalam metode FIFO, biaya yang digunakan untuk membeli barang pertama kali akan dikenali sebagai *Cost of Goods Sold* (COGS). Sistem FIFO (*first in first out*) ini diterapkan dan paling dirasa cocok dikarenakan usaha dagang ini memiliki berbagai jenis dan varietas barang persediaan yang cukup banyak dan bervariasi.

Untuk penilaian system pengendalian internal sendiri di UD. A Gempol, Pasuruan bisa dikatakan tidak terlalu baik. Hal ini disebabkan karena system pengendalian internal khususnya persediaannya bisa dikatakan agak melenceng dari kriteria - kriteria yang ada yang didapat dari perbandingan penelitian sebelumnya dan dari buku Eilifsen, A., *et al.*, (2013). System pengendalian di usaha dagang ini pun memiliki banyak celah yang memungkinkan untuk terjadinya *Fraud*, khususnya memisahkan perangkapan bagian pencatatan persediaan dan akuntansi dikarenakan perangkapan bagian itu memiliki tingkat *fraud*, yang besar meskipun diawasi langsung oleh pemilik.

Secara keseluruhan system penilaian dan pencatatan persediaan di UD. A Gempol, Pasuruan sudah bisa dikatakan memenuhi syarat dan kriteria standard akuntansi yang ada di PSAK no 14 (2016) dan dari teori-teori yang ada di buku (Spiceland, *et al.*, 2013). Sehingga bisa dikatakan untuk penilaian persediaan yang ada sudah bisa dikategorikan layak dan cukup baik, sehingga bisa dikatakan cukup akurat meskipun terkadang ada sedikit kesalahan yang terjadi, yang diakibatkan oleh adanya kurang koordinasinya antar pegawai. Untuk system penengendalian internal persediaan dirasa kurang efektif dikarenakan masih banyak celah yang dimiliki untuk terjadinya *fraud* dan penerapan kriteria pengendalian internal menurut Eilifsen, *et al.*, (2013) tidak diterapkan dengan baik.

SARAN

Saran yang dapat diberikan kepada badan usaha adalah, membenaran sistem kontrol internal dari badan usaha agar dapat memajukan badan usaha di kemudian hari dan menghindari terjadinya *fraud*. Saran yang dapat diberikan kepada badan usaha selanjutnya adalah, menjadwalkan cek fisik barang (stok opname) menjadi lebih sering dan teratur dalam dilakukannya agar dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dan *fraud*. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan evaluasi pengendalian internal kepada sektor – sektor usaha lainnya yang mungkin memiliki skala yang lebih besar dari pada UD. A Gempol.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2012). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Anwar, N. F., & Karamoy, H. (2014). Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Terhadap Persediaan Barang Menurut PSAK no.14 Pada PT. TIRTA INVESTAMA DC MANADO. *jurnal EMBA*, 2(2), 1296-1305.
- Barchelino, R. (2016). Analisis Penerapan PSAK no. 14 Terhadap Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan Pada PT. SURYA WENANG INDAH MANADO. *Jurnal Emba*, 4(1), 837-846.
- Bungin, B. (2014). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Efferin, S., & Hopper, T. (2007). Management control, culture and ethnicity in a Chinese Indonesian company. *Accounting, Organizations and Society*, 32.
- Efferin, S., & Rudiawarni, F. A. (2014). Memahami Perilaku Stakeholders Indonesia dalam Adopsi IFRS: Tinjauan Aspek Kepentingan, Bahasa, dan Budaya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 11(2), 138-164.
- Eilifsen, A., Messier Jr, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2013). *Auditing and Assurance Services* (2nd ed.). New York, NY: Mc Graw Hill.
- Menengkey, N. (2014). Analisis Sistem Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagang Dan Penerapan Akuntansi Pada Pt. Cahaya Mitra Alkes. *Jurnal EMBA*, 2(3), 13-21.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Pearson New International Edition: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.).
- Spiceland, J. D., Sepe, J. F., Nelson, M. W., Tan, P., Low, B., & Low, K. Y. (2013). *Intermediate Accounting: IFRS Edition. Global Edition*. New York: McGraw-Hill.

Standar Akuntansi Keuangan Efektif Per Januari 2017 (1st ed.). (2016). Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tamodia, W. (2013). Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern Untuk Persediaan Barang Dagang Pada PT. LARIS MANIS UTAMA CABANG MANADO. *jurnal EMBA*, 1(3), 20-29.

Wood, A., & Brathwaite, N. (2013). Internal Controls in the Retail Sector: A Case Study of a Leading Supermarket in Barbados. *International Journal of Arts and Commerce*, 2(11), 1 - 16.